

Analisis Penerimaan E-Learning sebagai Media Perkuliahan melalui Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM)

Layli Ana, Hasan Amin

Universitas Pamulang (UNPAM) Banten, Indonesia

E-mail: dosen03084@unpam.ac.id

Abstract

Technology Acceptance Model (TAM) is a conceptual framework developed from the Theory of Reasoned Action (TRA) to understand how people accept and use information systems. This model is designed to identify how external factors can influence an individual's beliefs, attitudes, and intentions in using technology. In TAM, there are two key components that are considered to be the main determinants of computer acceptance behavior, namely perceived usefulness (PU) which is the extent to which users believe that the technology can improve their performance, and perceived ease of use (PEOU) which is the level of user belief that the system is easy to operate. This study is a quantitative survey study with 150 active student respondents, data analysis using SEMPLS, the results of the study showed that Perceived Ease of Use (PEU) has a positive effect on Perceived Usefulness (PU) and Attitude Toward Using (ATU), perceived Usefulness (PU) has a positive effect on ATU and Behavioral Intention (BI), Attitude Toward Using (ATU) has a positive effect on Behavioral Intention (BI) and Behavioral Intention (BI) has a positive impact on Actual Use (AU).

Keywords: *Technology Acceptance Model (TAM), Perceived Usefulness (PU), Perceived Ease of Use (PEOU), E-Learning, Behavioral Intention*

A. Pendahuluan

Integrasi *platform e-learning* telah merevolusi metode pendidikan tradisional dengan memberikan akses yang lebih fleksibel kepada siswa terhadap sumber daya belajar serta meningkatkan pengalaman pembelajaran mereka secara keseluruhan.¹ Dengan memanfaatkan teknologi, mahasiswa kini dapat belajar kapan saja dan di mana saja, memungkinkan mereka untuk mengatur waktu studi sesuai dengan kebutuhan pribadi dan akademis mereka.² Penggunaan *e-learning* meningkatkan interaksi antara mahasiswa dan pengajar, mendorong diskusi yang lebih dinamis serta kolaboratif melalui forum online dan alat komunikasi lainnya. Sistem ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memungkinkan pengajar

¹ R. Pramudita, S. Fuada, and N. W. A. Majid, "Studi Pustaka tentang Kerentanan Keamanan E-Learning dan Penanganannya," *Jurnal Media Informatika Budidarma* 4, no. 2 (2020): 309–317

² Y. B. A. Putri and L. R. Royanto, "Growth Mindset, Instructors Scaffolding, dan Self-Regulated Learning pada Pembelajaran Jarak Jauh selama Pandemi COVID-19," *Jurnal Psikologi Ulayat* 8, no. 2 (2021): 290–304.

memberikan umpan balik lebih cepat dan efektif, sehingga mendukung proses pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif.³ Dengan demikian, transformasi ini tidak hanya menguntungkan siswa dan pengajar, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan beragam, di mana setiap individu dapat berkembang sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Inovasi dalam pendidikan berbasis teknologi juga membuka peluang bagi akses yang lebih luas ke sumber daya pembelajaran, memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk mendapatkan materi dan dukungan yang mereka butuhkan tanpa batasan geografis.⁴ Teknologi e-learning juga meningkatkan kolaborasi antar siswa melalui proyek bersama dan diskusi kelompok yang lebih interaktif, memperkaya pengalaman belajar mereka secara keseluruhan. Teknologi memungkinkan metode pengajaran yang lebih personal, di mana instruktur dapat menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap siswa, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran.⁵ Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Pendidikan yang terintegrasi dengan teknologi tidak hanya mempersiapkan siswa untuk tantangan akademis, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan beradaptasi dan bekerja sama dalam lingkungan yang terus berubah.

Pendekatan holistik dalam pendidikan ini akan menghasilkan individu yang lebih siap menghadapi tantangan dunia nyata, dengan kemampuan untuk berinovasi dan berpikir kritis dalam situasi yang kompleks. Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan holistik juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, mendorong mereka untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka lebih mendalam.⁶ Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pendidikan tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter serta keterampilan interpersonal yang esensial untuk kesuksesan di masa depan.⁷

Sistem e-learning di kampus masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas pembelajaran, seperti aksesibilitas yang terbatas dan kualitas materi yang kurang

³ M. A. Pratama, Y. Penpanani, and N. Suherli, "Implementasi Aplikasi Raport Digital Madrasah (RDM) dalam Penilaian Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 91–97

⁴ S. Sharma and M. Sharma, "Impact of Digital Transformation on Academicians' Wellbeing: A Study with the Moderating Role of Public and Private Universities," *Digital Education Review*, no. 42 (2022): 118–135

⁵ I. Cahyanto, "Privacy Challenges in Using Wearable Technology in Education Literature Review," *Formosa Journal of Applied Sciences* 2, no. 6 (2023): 909–928.

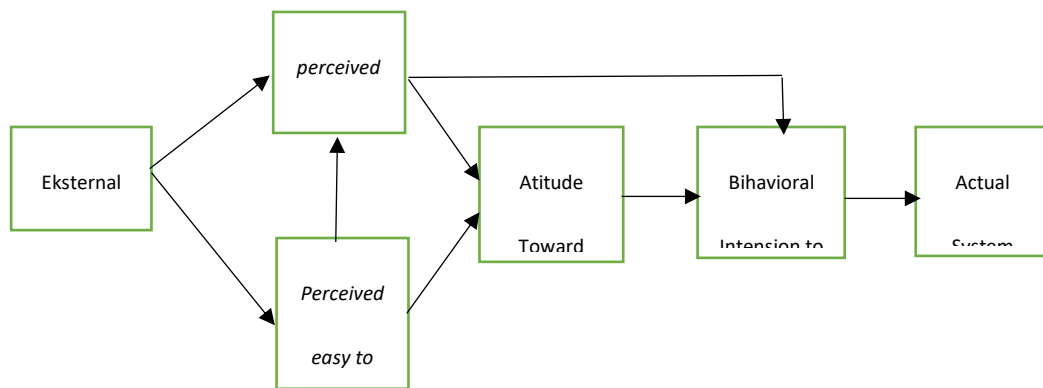
⁶ E. T. Wijayanti, "Strategi Koping Mahasiswa Keperawatan Universitas Nusantara PGRI Kediri selama Pembelajaran Jarak Jauh," *Judika (Jurnal Nusantara Medika)* 5, no. 1 (2021): 43–48.

⁷ M. A. Pratama, Y. Penpanani, and N. Suherli, "Implementasi Aplikasi Raport Digital Madrasah (RDM) dalam Penilaian Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 91–97

interaktif, sehingga mengurangi keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar. Selain itu, antarmuka yang tidak intuitif membuat navigasi sistem sulit bagi mahasiswa dan dosen, menghambat pencarian materi, pengunggahan tugas, serta komunikasi akademik. Kurangnya fitur evaluasi dan monitoring juga menjadi kendala, sebab sistem yang tidak fleksibel dalam memberikan umpan balik dapat menghambat penilaian akademik. Selain itu, integrasi e-learning dengan sistem akademik lainnya belum optimal, sehingga mahasiswa dan dosen harus berpindah platform untuk mengakses informasi akademik. Evaluasi terhadap sistem e-learning perlu dilakukan agar platform ini lebih responsif, terintegrasi, dan mendukung pengalaman pembelajaran yang lebih efektif bagi seluruh pengguna.

Metode mengenai penerimaan dan kepuasan pengguna terhadap teknologi, terdapat tiga pendekatan yang sering digunakan: *End-User Computing Satisfaction* (EUCS), *Technology Acceptance Model* (TAM), dan *Post-Completion Error Satisfaction* (PCES). Meskipun ketiganya memiliki fokus yang berbeda, ketiganya berperan penting dalam memahami bagaimana pengguna berinteraksi dengan sistem teknologi. TAM mengambil pendekatan yang lebih psikologis terhadap penerimaan teknologi. Dua konsep utama dalam model ini, yaitu *Perceived Usefulness* (PU) dan *Perceived Ease of Use* (PEOU), memainkan peran sentral dalam membentuk sikap dan niat pengguna dalam menggunakan teknologi. Jika pengguna merasa teknologi tersebut bermanfaat dan mudah digunakan, maka kemungkinan besar mereka akan mengadopsinya. Model ini sering digunakan dalam analisis adopsi teknologi baru, termasuk aplikasi digital di sektor bisnis dan pendidikan

Model Penerimaan Teknologi (TAM) merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikemukakan oleh Davis pada tahun 1989. Model ini dirancang untuk menganalisis perilaku individu dalam menerima dan menggunakan suatu sistem informasi. Fokus utama dari TAM adalah menjelaskan bagaimana faktor-faktor eksternal dapat memengaruhi kepercayaan, sikap, serta niat pengguna dalam memanfaatkan teknologi. Dalam model ini, terdapat dua keyakinan utama yang menjadi penentu utama penerimaan teknologi, yaitu persepsi terhadap kegunaan (*perceived usefulness*/PU) dan persepsi terhadap kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*/PEOU).

Gambar 1. Technology Acceptance Model

Sumber: Davis, Bagozzi dan Warshaw, 1989

Theory of Reasoned Action (TRA) mengemukakan bahwa reaksi serta persepsi individu terhadap Teknologi Informasi (TI) dapat memengaruhi sikap mereka dalam menerima penggunaan teknologi tersebut. Sebagai pengembangan dari TRA, *Technology Acceptance Model* (TAM) bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang menentukan sejauh mana seseorang menerima penggunaan komputer secara umum, sekaligus mengidentifikasi perilaku serta sikap pengguna dalam suatu kelompok populasi.⁸ Pada konsep *Technology Acceptance Model* (TAM), niat seseorang untuk menggunakan teknologi (*behavioral intention to use*) dipengaruhi oleh dua keyakinan utama. *Pertama, perceived usefulness*, yaitu sejauh mana seseorang meyakini bahwa penggunaan teknologi akan memberikan peningkatan terhadap kinerja atau efektivitasnya. *Kedua, perceived ease of use*, yang merujuk pada sejauh mana pengguna merasa bahwa sistem tersebut mudah untuk dipelajari dan digunakan.

TAM menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal seperti desain sistem, metode pengembangan, serta pelatihan tidak secara langsung membentuk niat penggunaan, melainkan berpengaruh melalui persepsi terhadap kemudahan dan manfaat dari sistem tersebut. Selain itu, model ini juga menekankan bahwa persepsi mengenai kemudahan penggunaan dapat memengaruhi sejauh mana seseorang menilai sistem itu bermanfaat. Venkatesh dan Davis (2000) menegaskan bahwa TAM merupakan salah satu model teoritis paling relevan dan handal dalam memahami perilaku pengguna, termasuk di kalangan pelajar, dalam menerima serta memanfaatkan teknologi informasi yang baru.

⁸ V. Venkatesh and F. D. Davis, "A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies," *Management Science* 46, no. 2 (2000): 186–204

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan rumus-rumus statistik untuk menganalisis data dan fakta yang telah dikumpulkan. Lokasi pelaksanaan penelitian berada di Universitas Pamulang Kampus Serang, Banten, dengan populasi yang terdiri dari 241 mahasiswa aktif Program Studi Teknik Informatika. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode simple random sampling, sedangkan penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin pada tingkat signifikansi 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 150 responden.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode survei, dengan menggunakan kuesioner skala Likert yang terdiri dari lima pilihan jawaban, yakni *sangat tidak setuju*, *tidak setuju*, *ragu-ragu*, *setuju*, dan *sangat setuju*. Instrumen kuesioner disusun secara mandiri oleh peneliti berdasarkan indikator yang diambil dari pendapat para ahli. Selanjutnya, kuesioner tersebut diformat dalam Google Form dan disebarluaskan melalui email dan aplikasi WhatsApp kepada para responden.

Kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini variabel *perceived ease of use* (PEU) terdapat 6 indikator dengan 6 item pernyataan, kemudian *perceived usefulness* (PU) terdapat 6 indikator dengan 6 item pernyataan, lalu *attitude towards use* (ATU) terdapat 4 indikator dengan 6 item pernyataan, *Behavioral Intention* (BI) terdapat 5 indikator dengan 5 item pernyataan dan *Actual Usage* (AU) terdapat 2 indikator dengan 6 item pernyataan (Davis et al., 1989). Sebelum dilakukan penelitian kuesioner dilakukan uji coba terhadap 30 responden, pada variabel PEU nilai Korelasi Product Moment berada antara 0,533-0,756 dengan nilai Alpha Cronbach 0,803, kemudian variabel PU 0,643-0,797 dengan nilai Alpha Cronbach 0,807 lalu ATU 0,662-0,850 dengan nilai Alpha Cronbach 0,870, BI 0,582-0,797 dengan nilai Alpha Cronbach 0,806 dan AU mempunyai nilai Korelasi Product Moment antara 0,514-0,834 dengan nilai Alpha Cronbach 0,820. Seluruh item memiliki CC > 0,361 dan CA > 0,7, sehingga seluruh kuesioner valid dan reliabel.⁹

Analisis data menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling berbasis Pearl Least Square (SEM-PLS) yang didukung oleh analisis statistik deskriptif dan korelasional. Analisis SEM-PLS digunakan untuk menguji hipotesis dan kesesuaian model, sedangkan analisis deskriptif dan korelasional menggambarkan kondisi variabel dan hubungan antar variabel. SEM-PLS menggunakan aplikasi SmartPLS 4.0, sedangkan analisis deskriptif dan korelasional menggunakan aplikasi SPSS versi 26.

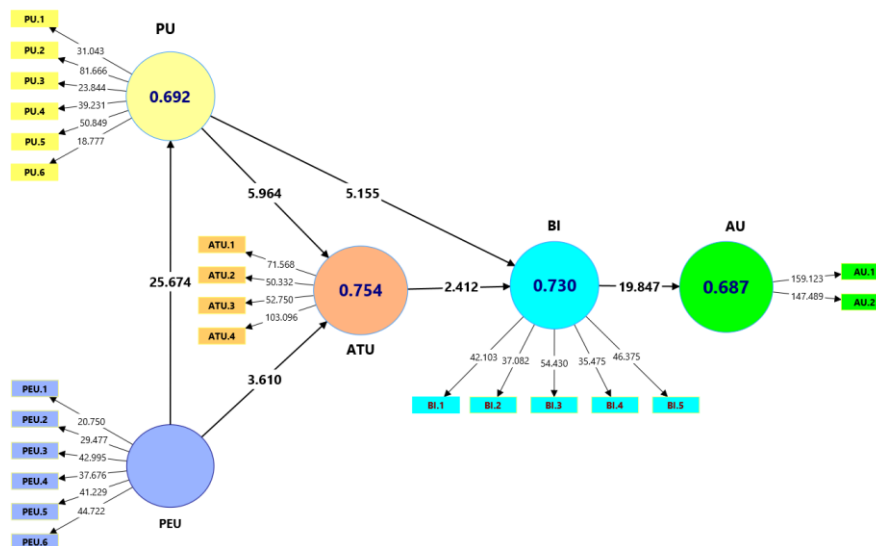
⁹ W. Widodo, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis* (Depok: Rajawali Pers, 2021).

C. Pembahasan

Bagian ini menyajikan interpretasi dan analisis terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh sebelumnya. Pembahasan dilakukan dengan mengkaji hubungan antar variabel utama dalam model *Technology Acceptance Model* (TAM), yaitu *Perceived Ease of Use* (PEU), *Perceived Usefulness* (PU), *Attitude Toward Using* (ATU), *Behavioral Intention* (BI), dan *Actual Use* (AU). Setiap temuan dianalisis secara bertahap, diawali dengan pemaparan hasil empiris, dilanjutkan dengan interpretasi logis, dan diperkuat dengan kerangka teori serta temuan penelitian terdahulu.

Tujuan utama pembahasan ini adalah untuk memahami sejauh mana penerimaan mahasiswa terhadap sistem *e-learning* dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, sikap terhadap penggunaan, niat penggunaan, dan perilaku penggunaan aktual. Untuk mempermudah pemahaman atas keterkaitan antar variabel tersebut, berikut ditampilkan hasil estimasi model struktural yang menggambarkan arah dan kekuatan hubungan dalam kerangka TAM berdasarkan data yang dikumpulkan.

Gambar Hasil Model Penelitian



Sumber: Hasil olah data peneliti, 2025

Model struktural ini menunjukkan hubungan antar variabel utama dalam kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM), yaitu *Perceived Ease of Use* (PEU), *Perceived Usefulness* (PU), *Attitude Toward Using* (ATU), *Behavioral Intention* (BI), dan *Actual Use* (AU). Hasil estimasi menggunakan pendekatan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) menunjukkan bahwa semua jalur hubungan antar variabel bersifat positif dan signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Nilai koefisien jalur (path coefficient) ditampilkan pada setiap panah yang menghubungkan antar konstruk, disertai dengan nilai *t-statistic* masing-masing. Model ini memberikan dukungan empiris terhadap struktur teoritik TAM, di mana PEU

memengaruhi PU dan ATU, PU memengaruhi ATU dan BI, ATU memengaruhi BI, serta BI menjadi prediktor langsung bagi AU.

Untuk memperjelas alur argumentasi, pembahasan dibagi ke dalam dua subbagian utama berdasarkan tahapan dalam model TAM: *pertama*, membahas pengaruh persepsi kemudahan dan kegunaan terhadap sikap dan niat; dan *kedua*, membahas pengaruh sikap dan niat terhadap penggunaan aktual *e-learning*.

1. Pengaruh Persepsi Kemudahan dan Kegunaan Terhadap Sikap dan Niat Penggunaan *e-Learning*

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Perceived Ease of Use* (PEU) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Perceived Usefulness* (PU) dan *Attitude Toward Using* (ATU), dengan nilai koefisien $\gamma = 0,832$ ($t = 25,674$) dan $\gamma = 0,358$ ($t = 3,610$). Artinya, semakin mudah suatu sistem digunakan, semakin besar kemungkinan pengguna akan menganggapnya bermanfaat dan memiliki sikap positif terhadap penggunaannya. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan model *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989), di mana PEU menjadi determinan awal dalam membentuk PU. Efisiensi kognitif pengguna dalam memahami sistem memperkuat keyakinan mereka terhadap fungsionalitas sistem.

Penelitian yang dilakukan oleh Fecira dan Abdullah (2020) menunjukkan bahwa aspek kemudahan dalam penggunaan (*perceived ease of use*) menjadi salah satu faktor kunci dalam membentuk sikap pengguna terhadap sistem *e-learning*. Mereka menemukan bahwa ketika mahasiswa tidak mengalami kesulitan berarti dalam mengakses, menavigasi, maupun memahami fitur-fitur dalam *platform* pembelajaran digital, maka muncul perasaan nyaman dan percaya diri selama proses belajar berlangsung. Kondisi ini secara psikologis menumbuhkan sikap positif terhadap sistem, yang selanjutnya mendorong pengguna untuk terus mengeksplorasi dan memanfaatkan teknologi tersebut dalam proses pembelajaran.¹⁰

Sementara itu, Or (2024) melalui pendekatan *meta-analytic structural equation modelling* juga memperkuat temuan tersebut dengan menegaskan bahwa kenyamanan yang dirasakan saat berinteraksi dengan sistem digital sangat menentukan pembentukan *attitude toward using*. Studi tersebut menyimpulkan bahwa pengalaman pengguna yang tidak menimbulkan frustrasi, disertai antarmuka yang ramah dan alur penggunaan yang intuitif, memberikan efek langsung pada peningkatan ketertarikan pengguna untuk menggunakan

¹⁰ D. Fecira and T. M. K. Abdullah, "Analisis Penerimaan E-Learning Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM)," *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 2, no. 04 (2020): 35–50.

teknologi secara lebih intensif.¹¹ Oleh karena itu, kemudahan operasional tidak hanya berperan dalam mengurangi beban kognitif, tetapi juga menjadi pintu masuk bagi pembentukan sikap dan niat perilaku pengguna terhadap teknologi pembelajaran.

Selanjutnya, PU juga terbukti berpengaruh positif terhadap ATU ($\beta = 0,548$; $t = 5,964$). Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi manfaat dari sistem e-learning memunculkan rasa senang dan sikap apresiatif dari mahasiswa. Sejalan dengan studi Hanifa et al. (2023), sikap terhadap sistem tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis, tetapi juga oleh persepsi bahwa sistem dapat meningkatkan kinerja, efektivitas, dan produktivitas belajar.¹²

Dengan demikian, pengembangan platform *e-learning* perlu mengutamakan aspek antarmuka yang mudah dipahami dan fitur yang langsung dirasakan manfaatnya oleh pengguna. Ketika keduanya terpenuhi, maka sikap pengguna terhadap sistem akan lebih positif dan berkelanjutan.

2. Keterkaitan Sikap dan Niat Perilaku terhadap Penggunaan Aktual E-Learning

Hasil uji hipotesis pada model TAM menunjukkan bahwa *Perceived Usefulness* (PU) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Behavioral Intention* (BI), dengan nilai koefisien $\beta = 0,597$ dan nilai *t-statistic* sebesar 5,155. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar persepsi mahasiswa terhadap manfaat penggunaan *e-learning* misalnya dalam membantu menyelesaikan tugas lebih cepat, meningkatkan efektivitas belajar, atau menunjang produktivitas akademik—maka semakin tinggi pula intensi mereka untuk terus menggunakan platform tersebut secara konsisten. Dengan kata lain, niat perilaku terhadap penggunaan e-learning terbentuk ketika mahasiswa benar-benar menyadari manfaat konkret dari sistem dalam mendukung proses pembelajaran mereka.

Di sisi lain, variabel *Attitude Toward Using* (ATU) juga berpengaruh secara signifikan terhadap BI dengan nilai $\beta = 0,288$ dan *t-statistic* sebesar 2,412. Artinya, sikap positif mahasiswa terhadap penggunaan e-learning—yang bisa terbentuk dari pengalaman menyenangkan, kenyamanan antarmuka, maupun kepuasan terhadap fungsionalitas sistem berkontribusi nyata dalam memperkuat keinginan mereka untuk menggunakan sistem secara berulang. Temuan ini menegaskan bahwa sikap bukan hanya hasil pasif dari persepsi

¹¹ C. Or, "Watch That Attitude! Examining the Role of Attitude in the Technology Acceptance Model through Meta-Analytic Structural Equation Modelling," *International Journal of Technology in Education and Science* 8, no. 4 (2024): 558–582.

¹² F. Hanifaa et al., "Analisis Penerimaan Aplikasi Alifagift di Kota Surabaya Menggunakan Metode Technology Acceptance Model," *Jurnal Sains dan Teknologi (JSIT)* 3, no. 2 (2023).

manfaat dan kemudahan, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan afektif yang mengarahkan seseorang pada intensi perilaku yang terencana.

Hasil ini sejalan dengan temuan Wicaksono dan Maharani (2020) yang menekankan bahwa niat perilaku terhadap teknologi tidak semata-mata didorong oleh pertimbangan rasional seperti efisiensi dan kecepatan, tetapi juga oleh pengalaman positif yang berulang serta ekspektasi akan manfaat jangka panjang. Dalam kerangka TAM, *Behavioral Intention* merupakan bentuk kesiapan psikologis pengguna untuk melanjutkan atau meningkatkan keterlibatan dengan sistem teknologi tertentu. Niat ini mencerminkan adanya dorongan internal dan komitmen mental yang kuat dalam mengadopsi teknologi secara berkelanjutan.

Dengan kata lain, niat perilaku terhadap penggunaan *e-learning* terbentuk ketika mahasiswa benar-benar menyadari manfaat konkret dari sistem dalam mendukung proses pembelajaran mereka. Jika seseorang merasa bahwa suatu sistem sangat membantu pekerjaannya, maka dia akan berniat untuk terus menggunakannya, bahkan mungkin merekomendasikannya kepada orang lain. Sebaliknya, jika pengguna tidak melihat manfaat apa pun, maka ia tidak akan tertarik untuk menggunakan sistem tersebut lagi di masa depan. Semakin besar manfaat yang dirasakan dari suatu teknologi, maka semakin tinggi niat pengguna untuk menggunakannya.

Lebih lanjut, *Behavioral Intention* terbukti menjadi prediktor langsung terhadap *Actual Use* (AU) dalam penelitian ini, dengan nilai $\beta = 0,829$ dan *t-statistic* sebesar 19,848. Angka tersebut menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara niat menggunakan dan perilaku penggunaan aktual mahasiswa terhadap *e-learning*. Artinya, semakin kuat niat seseorang untuk menggunakan sistem, semakin besar kemungkinan sistem tersebut benar-benar digunakan dalam praktik sehari-hari. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Izzah dan Istiqomah (2023), yang menyatakan bahwa BI merupakan tahap transisi dari ranah niat ke ranah tindakan nyata, yang pada akhirnya menjadi indikator keberhasilan adopsi teknologi informasi di lingkungan pendidikan.¹³

Implikasi dari temuan ini sangat relevan dalam konteks pengembangan kebijakan *e-learning* di perguruan tinggi. Penguatan niat perilaku tidak cukup hanya dengan menyediakan infrastruktur teknologi yang canggih, tetapi juga harus didukung oleh strategi peningkatan pengalaman pengguna (*user experience*) yang menyenangkan, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa. Semakin positif pengalaman pengguna, semakin

¹³ N. R. A. Izzah and D. F. Istiqomah, "Technology Acceptance Model: Determinans Actual System Use of E-Bupot Unification Applications," *Jurnal Akademi Akuntansi* 6, no. 1 (2023): 44–62.

tinggi pula kemungkinan sistem digunakan secara aktif, bukan sekadar sebagai kewajiban akademik, tetapi sebagai bagian integral dari kebiasaan belajar yang produktif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerimaan e-learning sebagai sarana perkuliahan di Universitas Pamulang Serang dengan menggunakan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM), diperoleh sejumlah temuan penting yang secara teoritis dan empiris mendukung validitas model tersebut dalam konteks pendidikan tinggi. *Pertama*, *Perceived Ease of Use* (PEU) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Perceived Usefulness* (PU), yang menunjukkan bahwa semakin mudah suatu sistem digunakan, maka semakin tinggi pula persepsi mahasiswa terhadap manfaat dari sistem tersebut dalam menunjang kegiatan pembelajaran. PEU juga berpengaruh langsung terhadap *Attitude Toward Using* (ATU), menandakan bahwa kemudahan dalam mengakses, memahami, dan mengoperasikan sistem secara langsung membentuk sikap positif terhadap penggunaannya.

Kedua, PU secara signifikan memengaruhi ATU. Mahasiswa yang menganggap e-learning sebagai sarana yang membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi belajar cenderung mengembangkan sikap terbuka, antusias, dan positif terhadap penggunaannya. Selain itu, PU juga berpengaruh terhadap *Behavioral Intention* (BI), yang berarti semakin tinggi persepsi manfaat sistem, semakin kuat pula keinginan mahasiswa untuk terus menggunakannya secara berkelanjutan. *Ketiga*, ATU berpengaruh terhadap BI, menunjukkan bahwa sikap positif terhadap sistem e-learning menjadi faktor pendorong dalam membentuk niat perilaku pengguna. Akhirnya, BI terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Actual Use* (AU). Ini mengindikasikan bahwa intensi untuk menggunakan sistem sangat menentukan realisasi penggunaan aktual dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa kemudahan penggunaan dan persepsi manfaat merupakan elemen kunci dalam membentuk sikap, niat, dan perilaku aktual mahasiswa dalam menggunakan e-learning. Dengan demikian, keberhasilan adopsi e-learning di lingkungan perguruan tinggi sangat dipengaruhi oleh bagaimana sistem tersebut dirancang, disosialisasikan, dan dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh seluruh sivitas akademika.

Referensi

- Cahyanto, I. (2023). Privacy challenges in using wearable technology in education literature review. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(6), 909-928. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i6.4272>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS quarterly*, 319-340. <https://doi.org/10.2307/249008>

- Fecira, D., & Abdullah, T. M. K. (2020). Analisis penerimaan e-learning menggunakan Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(04), 35-50.
- Hair, J., & Alamer, A. (2022). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) in second language and education research: Guidelines using an applied example. *Research Methods in Applied Linguistics*, 1(3), 100027.
- Hanifaa, F., Putrib, C. H., Aryananda, F. N., & Wulansarid, A. (2023). Analisis Penerimaan Aplikasi Alfagift Di Kota Surabaya Menggunakan Metode Technology Acceptance Model. *Jurnal Jurnal Sains Dan Teknologi (JSIT)*, 3(2).
- Hutami, E. R. (2021). Kendala Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Bagi Siswa Sd, Guru, Dan Orangtua. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 3(1).
- Izzah, N. R. A., & Istiqomah, D. F. (2023). Technology Acceptance Model: Determinans Actual System Use Of E-Bupot Unification Applications. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(1), 44-62.
- Or, C. (2024). Watch That Attitude! Examining the Role of Attitude in the Technology Acceptance Model through Meta-Analytic Structural Equation Modelling. *International Journal of Technology in Education and Science*, 8(4), 558-582.
- Pramudita, R., Fuada, S., & Majid, N. W. A. (2020). Studi Pustaka Tentang Kerentanan Keamanan E-Learning dan Penanganannya. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 4(2), 309-317.
- Pratama, M. A., Penpanani, Y., & Suherli, N. (2022). Implementasi aplikasi Raport Digital Madrasah (RDM) dalam penilaian hasil belajar siswa. *Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan*, 2(2), 91-97.
- Putri, Y. B. A., & Royanto, L. R. (2021). Growth mindset, instructors scaffolding, dan self-regulated learning pada pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 8(2), 290-304.
- Sharma, S., & Sharma, M. (2022). Impact of Digital Transformation on Academicians' Wellbeing: A Study with the Moderating Role of Public and Private Universities. *Digital Education Review*, (42), 118-135.
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A theoretical extension of the technology acceptance model: Four longitudinal field studies. *Management science*, 46(2), 186-204. <https://doi.org/10.1287/mnsc.46.2.186.11926>
- Widodo, W. (2021). *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. (Popular & practical research methodologies). Depok: Rajawali Pers
- Wijayanti, E. T. (2021). Strategi Koping Mahasiswa Keperawatan Universitas Nusantara PGRI Kediri Selama Pembelajaran Jarak Jauh. *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*, 5(1), 43-48.